

ANALISIS KESALAHAN KOHESI DAN KOHERENSI PADA KARANGAN TEKS EKSPLANASI SISWA KELAS XI SMA SANTO PETRUS MEDAN TAHUN AJARAN 2024/2025

Jernyta Sihite

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email : jernytasihite@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan frekuensi kesalahan kohesi dan koherensi dalam teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa kelas XI SMA Santo Petrus Medan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa 90 teks eksplanasi siswa yang dikumpulkan melalui tugas menulis terstruktur. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, reduksi, dan interpretasi kesalahan berdasarkan teori kohesi dan koherensi wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 56 kesalahan, yang terdiri atas 38 kesalahan kohesi (67,86%) dan 18 kesalahan koherensi (32,14%). Kesalahan kohesi paling dominan terdapat pada penggunaan konjungsi kausal dan temporal yang tidak tepat, penggunaan referensi pronominal yang ambigu, serta repetisi leksikal yang berlebihan. Sementara itu, kesalahan koherensi terutama berkaitan dengan hubungan sebab-akibat yang tidak logis dan urutan proses yang tidak sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membangun keterpaduan wacana pada tingkat mikro maupun makro. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pembelajaran menulis yang lebih eksplisit dalam melatih penggunaan perangkat kohesi, pengorganisasian gagasan secara logis, serta kegiatan revisi berbasis analisis kesalahan. Penguatan budaya literasi juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks yang padu, runtut, dan komunikatif.

Kata kunci: kohesi, koherensi, teks eksplanasi, analisis kesalahan, keterpaduan wacana

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and frequency of cohesion and coherence errors in explanatory texts written by eleventh-grade students of Santo Petrus Senior High School Medan and to identify the underlying factors contributing to these errors. The research employed a qualitative descriptive approach using content analysis techniques. The data consisted of 90 students' explanatory texts collected through structured writing assignments. The analysis was conducted through stages of identification, classification, reduction, and interpretation of errors based on discourse cohesion and coherence theories. The findings revealed 56 errors, consisting of 38 cohesion errors (67.86%) and 18 coherence errors (32.14%). The most dominant cohesion errors involved the misuse of causal and temporal conjunctions, ambiguous pronominal references, and excessive lexical repetition. Meanwhile, coherence errors were primarily related to illogical cause-effect relationships and unsystematic sequencing of processes. These findings indicate that students still face difficulties in constructing discourse unity at both micro and macro levels. The implications of this study highlight the need for more explicit writing instruction focusing on the functional use of cohesive devices, logical organization of ideas,

and structured revision activities based on error analysis. Strengthening literacy practices is also essential to enhance students' ability to produce coherent, cohesive, and communicative explanatory texts.

Keywords: cohesion, coherence, explanatory text, error analysis, discourse unity

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang bersifat produktif dan kompleks karena menuntut integrasi kemampuan linguistik, kognitif, dan retorik secara simultan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi gagasan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Menurut Tarigan (2008), menulis adalah proses menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis yang terorganisasi dan komunikatif. Dengan demikian, keberhasilan dalam menulis tidak hanya diukur dari ketepatan struktur teks, tetapi juga dari keterpaduan dan kejelasan makna yang disampaikan.

Salah satu jenis teks yang menjadi fokus pembelajaran di kelas XI adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi bertujuan menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam, sosial, maupun budaya secara logis dan sistematis. Struktur teks eksplanasi umumnya terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Dalam deretan penjelas inilah hubungan sebab-akibat dan kronologi peristiwa menjadi unsur dominan. Oleh karena itu, teks eksplanasi sangat bergantung pada keterpaduan wacana yang baik agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.

Dalam kajian linguistik wacana, keterpaduan teks dibangun melalui dua aspek utama, yaitu kohesi dan koherensi. Halliday dan Hasan (1976) mendefinisikan kohesi sebagai hubungan formal antar unsur dalam teks yang ditandai oleh perangkat gramatikal dan leksikal yang berfungsi sebagai pengikat antarbagian wacana. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Perangkat-perangkat tersebut memungkinkan sebuah teks memiliki kesinambungan struktural.

Sementara itu, koherensi berkaitan dengan hubungan makna yang bersifat semantis dan logis antarbagian teks. Menurut Brown dan Yule (1983), koherensi adalah interpretasi pembaca terhadap keterkaitan makna dalam suatu wacana berdasarkan hubungan konseptual antarproposisi. Dengan kata lain, koherensi tidak hanya bergantung pada bentuk linguistik, tetapi juga pada organisasi gagasan yang runtut dan masuk akal. Sebuah teks dapat memiliki kohesi secara formal, tetapi belum tentu koheren jika hubungan maknanya tidak logis.

Dalam konteks teks eksplanasi, kohesi dan koherensi memiliki peran yang sangat signifikan. Hubungan kausalitas (sebab-akibat) dan temporalitas (urutan waktu) merupakan ciri utama teks ini. Konjungsi kausal seperti *karena*, *sehingga*, *oleh karena itu*, serta konjungsi temporal seperti *kemudian*, *selanjutnya*, dan *akhirnya* menjadi perangkat penting dalam membangun kohesi gramatikal. Menurut Halliday dan Hasan (1976), konjungsi berfungsi menghubungkan klausa atau kalimat dengan menunjukkan relasi logis tertentu, seperti aditif, adversatif, kausal, dan temporal. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi dapat mengakibatkan hubungan logis dalam teks menjadi kabur.

Selain itu, kohesi leksikal juga berperan dalam menjaga kesinambungan topik. Repetisi yang terkontrol dan penggunaan sinonimi yang tepat dapat membantu pembaca mengikuti alur gagasan secara konsisten. Namun, repetisi yang berlebihan tanpa variasi dapat menimbulkan

kesan monoton dan menunjukkan keterbatasan penguasaan kosakata. Tarigan (2009) menegaskan bahwa keterpaduan wacana tidak hanya ditentukan oleh hubungan gramatikal, tetapi juga oleh kesinambungan makna yang didukung oleh pemilihan leksikal yang tepat.

Permasalahan kohesi dan koherensi dalam tulisan siswa telah banyak menjadi perhatian dalam penelitian kebahasaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi dalam tulisan siswa berkaitan dengan penggunaan konjungsi yang tidak sesuai fungsi, referensi yang ambigu, serta hubungan antarparagraf yang tidak runtut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memahami struktur makro teks, mereka masih mengalami kesulitan dalam membangun keterpaduan pada tingkat mikro wacana.

Fenomena tersebut juga ditemukan berdasarkan observasi awal di SMA Santo Petrus Medan. Ditemukan bahwa sebagian siswa kelas XI masih mengalami kesulitan dalam menyusun teks eksplanasi yang runtut dan padu. Kesalahan yang muncul antara lain penggunaan konjungsi ganda yang tidak perlu (misalnya penggunaan *karena* dan *sehingga* secara bersamaan dalam satu konstruksi kausal), referensi pronominal yang tidak jelas acuannya, serta lompatan gagasan tanpa penanda hubungan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa mengenai kohesi dan koherensi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik menulis.

Menurut teori analisis kesalahan berbahasa, kesalahan merupakan indikator penting dalam memahami proses pemerolehan dan penguasaan bahasa (Corder, 1974). Dengan menganalisis kesalahan yang dilakukan siswa, peneliti dapat mengidentifikasi pola kelemahan yang dominan serta merumuskan strategi perbaikan yang lebih terarah. Dalam konteks pembelajaran menulis, analisis kesalahan kohesi dan koherensi menjadi penting karena kedua aspek tersebut merupakan pondasi utama dalam membangun wacana yang efektif.

Meskipun berbagai penelitian mengenai kohesi dan koherensi telah dilakukan, setiap konteks pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda. Faktor lingkungan belajar, strategi pengajaran, serta latar belakang siswa dapat mempengaruhi jenis dan frekuensi kesalahan yang muncul. Oleh karena itu, penelitian kontekstual yang secara khusus memetakan kesalahan kohesi dan koherensi pada siswa SMA Santo Petrus Medan menjadi relevan dan penting dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan kohesi dan koherensi dalam teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Santo Petrus Medan Tahun Ajaran 2024/2025. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan kohesi yang terdapat dalam teks eksplanasi siswa, (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan koherensi yang muncul, (3) mendeskripsikan frekuensi dan kecenderungan kesalahan yang dominan, serta (4) merumuskan implikasi pedagogis bagi pembelajaran menulis teks eksplanasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi deskriptif terhadap kajian analisis kesalahan berbahasa pada tataran wacana, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis berbasis keterpaduan teks.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis kesalahan berbahasa pada tataran wacana tulis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kebahasaan yang muncul dalam teks siswa, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal antar variabel. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna

yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui analisis data yang bersifat tekstual dan kontekstual. Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah kesalahan kohesi dan koherensi dalam teks eksplanasi siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik populasi tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap subjek, melainkan menganalisis data autentik berupa teks eksplanasi yang ditulis siswa sesuai dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung secara alami.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Katolik Santo Petrus Medan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan dalam keterpaduan wacana pada teks eksplanasi siswa kelas XI. Penelitian dilakukan setelah siswa menyelesaikan materi pembelajaran teks eksplanasi sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 90 orang dan tersebar dalam tiga kelas, yaitu XI-1, XI-2, dan XI-3. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2014). Pertimbangan tersebut adalah bahwa siswa kelas XI telah memperoleh pembelajaran mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

Objek penelitian adalah kesalahan kohesi dan koherensi yang terdapat dalam teks eksplanasi siswa. Kesalahan kohesi mencakup kesalahan pada perangkat gramatikal dan leksikal sebagaimana dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976), sedangkan kesalahan koherensi mencakup ketidaktepatan hubungan makna atau relasi logis antarbagian teks (Brown & Yule, 1983).

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa satuan bahasa pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kesalahan kohesi dan koherensi. Sumber data adalah teks eksplanasi yang ditulis siswa dalam tugas individu. Seluruh teks dikumpulkan dalam bentuk dokumen tertulis dan diberi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas siswa. Dalam analisis kesalahan berbahasa, data autentik sangat penting karena mencerminkan kompetensi aktual penulis (Corder, 1974). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teks asli siswa tanpa revisi untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai bentuk kesalahan yang muncul.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh teks eksplanasi siswa, kemudian melakukan pembacaan intensif (close reading) untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung kesalahan kohesi dan koherensi. Setiap kesalahan dicatat, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Metode agih adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode ini sesuai untuk menganalisis struktur kebahasaan dalam teks tulis.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Teknik lesap, yaitu menghilangkan unsur tertentu untuk menguji keberterimaan dan fungsi unsur kohesi dalam kalimat.
- Teknik ganti, yaitu mengganti unsur tertentu dengan unsur lain untuk menguji ketepatan pilihan kata dan hubungan makna.
- Prosedur analisis data dilakukan melalui tahap-tahap berikut:
- Reduksi data, yaitu mengidentifikasi dan memilih bagian teks yang mengandung kesalahan kohesi dan koherensi.
- Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan kesalahan berdasarkan kategori kohesi gramatikal, kohesi leksikal, serta jenis koherensi (kausalitas, temporalitas, aditif, kontras, dan lain-lain).
- Penyajian data, yaitu menyusun temuan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan uraian deskriptif.
- Penarikan simpulan, yaitu merumuskan kecenderungan kesalahan yang dominan dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik ketekunan pengamatan dan diskusi sejawat (peer debriefing). Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca data secara berulang untuk memastikan konsistensi identifikasi kesalahan. Diskusi sejawat dilakukan dengan rekan yang memiliki kompetensi dalam bidang linguistik untuk meminimalkan subjektivitas dalam klasifikasi data. Menurut Creswell (2014), strategi validasi dalam penelitian kualitatif penting untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap 90 teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Santo Petrus Medan Tahun Ajaran 2024/2025. Seluruh teks dianalisis untuk mengidentifikasi kesalahan kohesi dan koherensi pada tataran wacana tulis. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 56 kesalahan, yang terdiri atas 38 kesalahan kohesi dan 18 kesalahan koherensi. Tabel berikut menunjukkan distribusi umum kesalahan yang ditemukan.

Tabel Distribusi Kesalahan Kohesi dan Koherensi

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	Persentase
1	Kohesi	38	67,86%
2	Koherensi	18	32,14%
	Total	56	100%

Berdasarkan tabel tersebut, kesalahan kohesi lebih dominan dibandingkan kesalahan koherensi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mengalami kesulitan pada aspek formal kebahasaan dibandingkan pada hubungan makna secara global.

1. Kesalahan Kohesi

Kesalahan kohesi diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kesalahan kohesi gramatikal meliputi kesalahan referensi (7), konjungsi (18), dan elipsis (4). Jadi kesalahan kohesi gramatikal ini ada 29.

a. Kesalahan Referensi (7 Data)

Kesalahan referensi terjadi ketika pronomina atau kata rujukan tidak memiliki acuan yang jelas.

1) Contoh Data 1 (Kode: XI-12/KG-01)

“Gunung meletus terjadi karena tekanan magma di dalamnya. Hal ini membuat masyarakat panik.” Kata *hal ini* tidak secara eksplisit merujuk pada unsur sebelumnya. Referensi tersebut ambigu karena dapat merujuk pada “gunung meletus” atau “tekanan magma”.

2) Contoh Data 2 (XI-27/KG-02)

“Banjir terjadi akibat curah hujan tinggi. Ini menyebabkan jalan terendam.” Penggunaan kata *ini* tanpa pengulangan unsur sebelumnya menyebabkan ketidakjelasan referensi.

b. Kesalahan Konjungsi (18 Data – Dominan)

Kesalahan konjungsi merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan. Bentuk kesalahan yang muncul adalah penggunaan konjungsi ganda (redundant), konjungsi kausal yang tidak logis, dan konjungsi temporal yang tidak runtut

1) Contoh Data 3 (XI-05/KG-03)

“Karena hujan deras sehingga sungai meluap.” Kalimat ini menggunakan dua penanda kausal sekaligus (*karena* dan *sehingga*) dalam satu konstruksi, yang secara gramatikal tidak tepat.

2) Contoh Data 4 (XI-44/KG-04)

“Gempa terjadi karena pergeseran lempeng. Oleh karena itu gempa menyebabkan kerusakan.” Penggunaan *oleh karena itu* dalam konteks ini tidak tepat karena tidak menunjukkan hubungan argumentatif, melainkan pengulangan informasi yang sudah bersifat kausal.

c. Kesalahan Elipsis (4 Data)

Kesalahan elipsis terjadi ketika unsur yang dihilangkan justru menyebabkan ketidakjelasan makna. Contoh Data 5 (XI-31/KG-05): “Prosesnya dimulai dari pemanasan air, lalu mendidih dan menguap.” Subjek “air” pada klausa kedua dan ketiga dilesapkan tanpa kejelasan struktur, sehingga kalimat menjadi tidak efektif.

Kesalahan kohesi leksikal meliputi repetisi berlebihan (5), pilihan leksikal tidak tepat (3), dan kolokasi tidak sesuai (1). Total kesalahan kohesi leksikal adalah 9. Kesalahan repetisi berlebihan (5 Data), Contoh Data 6 (XI-09/KL-01) “Banjir adalah peristiwa banjir yang terjadi karena banjir air sungai meluap.” Pengulangan kata *banjir* tanpa variasi sinonim menunjukkan keterbatasan kohesi leksikal. Kesalahan pilihan kata tidak tepat (3 Data), Contoh Data 7 (XI-52/KL-02) “Gunung meletus mengeluarkan asap yang membahayakan masyarakat.” Secara ilmiah, yang dikeluarkan bukan hanya asap, tetapi abu vulkanik dan material pijar. Pilihan leksikal kurang tepat.

2. Kesalahan Koherensi

Kesalahan koherensi ditemukan sebanyak 18 data dan diklasifikasikan menjadi koherensi Kausalitas, koherensi temporalitas, koherensi perincian, dan koherensi antar paragraf. Pasa kesalahan koherensi kausalitas ada 8 data. Kesalahan ini terjadi ketika hubungan sebab-akibat

tidak logis. Contoh Data 8 (XI-14/KK-01) “Karena hujan turun deras, masyarakat pergi ke pasar.” Hubungan sebab-akibat tidak logis. Pada kesalahan koherensi temporalitas ada empat data. Kesalahan berupa urutan waktu yang meloncat. Contoh Data 9 (XI-23/KT-01) “Setelah air menguap, kemudian dipanaskan terlebih dahulu.” Urutan proses tidak sistematis. Pada kesalahan koherensi perincian ada tiga data. Paragraf tidak memiliki satu gagasan utama yang jelas. Contoh Data 10 (XI-60/KP-01). Satu paragraf membahas gempa, tetapi tiba-tiba membahas banjir tanpa transisi. Kesalahan koherensi antar paragraf ada tiga data. Tidak ada hubungan transisi antarparagraf.

Dikaitkan dengan kesalahan per kelas, baik kesalahan kohesi maupun koherensi, kelas XI-1 terdapat 21 kesalahan, kelas XI-2 ada 19 kesalahan, dan kelas XI-3 ada 16 kesalahan. Total keseluruhan kesalahan kohesi dan koherensi adalah 56. Kelas XI-1 memiliki jumlah kesalahan yang terbanyak. Jadi, kesalahan kohesi lebih dominan (67,86%); kesalahan konjungsi kausal merupakan kesalahan paling dominan; kesalahan koherensi paling banyak pada hubungan sebab-akibat; dan repetisi berlebihan menunjukkan keterbatasan variasi leksikal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan kohesi (67,86%) lebih dominan dibandingkan kesalahan koherensi (32,14%). Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama dalam teks eksplanasi siswa terletak pada aspek formal kebahasaan, khususnya penggunaan perangkat kohesi gramatikal dan leksikal. Dominasi kesalahan kohesi, terutama pada penggunaan konjungsi kausal dan temporal, menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami fungsi relasi logis dalam struktur kalimat dan antarproposisi.

Menurut Halliday dan Hasan (1976), kohesi merupakan hubungan formal antar unsur dalam teks yang ditandai oleh penggunaan perangkat gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, serta perangkat leksikal seperti repetisi dan sinonimi. Perangkat tersebut berfungsi sebagai pengikat tekstual yang memastikan kesinambungan struktur. Dalam penelitian ini, kesalahan konjungsi menjadi yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memahami konjungsi sebagai sekadar “kata penghubung”, tetapi belum memahami fungsi semantisnya dalam membangun relasi logis, seperti relasi kausal, temporal, adversatif, atau aditif.

Fenomena penggunaan konjungsi ganda, seperti *karena ... sehingga* dalam satu konstruksi kalimat, mencerminkan adanya overgeneralization atau generalisasi berlebihan terhadap aturan kebahasaan. Corder (1974) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, pembelajar sering kali menerapkan suatu kaidah secara luas tanpa memahamii batas distribusinya. Dalam konteks ini, siswa mengetahui bahwa hubungan sebab-akibat memerlukan penanda kausal, tetapi belum memahami bahwa satu penanda sudah cukup untuk membentuk struktur kausal yang efektif. Akibatnya, struktur kalimat menjadi tidak gramatikal dan kehilangan keefektifan.

Selain kesalahan konjungsi, kesalahan referensi pronominal juga cukup signifikan. Penggunaan kata seperti *ini*, *itu*, atau *hal tersebut* tanpa acuan yang jelas menyebabkan ambiguitas makna. Brown dan Yule (1983) menyatakan bahwa koherensi suatu teks sangat bergantung pada kemampuan pembaca dalam menginterpretasi hubungan antar proposisi. Jika referensi tidak jelas, pembaca akan mengalami kesulitan dalam menelusuri alur informasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek keterbacaan (*readability*) dan perspektif pembaca dalam proses menulis.

Kesalahan kohesi leksikal, khususnya repetisi berlebihan, juga menunjukkan keterbatasan penguasaan kosakata siswa. Repetisi yang tidak terkontrol menyebabkan teks

menjadi monoton dan kurang efektif. Menurut Tarigan (2009), variasi leksikal merupakan salah satu indikator keterampilan menulis yang baik karena menunjukkan kemampuan penulis dalam menjaga kesinambungan topik tanpa kehilangan kejelasan makna. Temuan ini dapat dikaitkan dengan rendahnya intensitas membaca teks informatif atau ilmiah, yang seharusnya menjadi model dalam penyusunan teks eksplanasi. Halliday dan Hasan (1976) menegaskan bahwa pemahaman kohesi berkembang melalui paparan terhadap berbagai teks autentik; minimnya paparan tersebut dapat menghambat perkembangan kompetensi wacana siswa.

Meskipun jumlah kesalahan koherensi lebih sedikit dibandingkan kohesi, temuan ini tetap signifikan karena berkaitan langsung dengan struktur makna global teks. Kesalahan koherensi yang dominan adalah hubungan kausalitas yang tidak logis dan urutan temporal yang tidak sistematis. Dalam teks eksplanasi, hubungan sebab-akibat dan kronologi merupakan kerangka utama penyajian informasi. Ketidakteraturan dalam menyusun urutan proses menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki perencanaan teks (*text planning*) yang matang sebelum menulis.

Menurut teori proses menulis, kegiatan menulis melibatkan tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), dan revisi (*revising*) (Creswell, 2014). Jika siswa tidak melakukan tahap perencanaan secara sistematis, maka kemungkinan terjadinya lompatan gagasan atau inkonsistensi urutan logis akan meningkat. Dalam beberapa teks yang dianalisis, ditemukan perubahan topik secara tiba-tiba atau penyajian akibat sebelum sebabnya dijelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menulis secara spontan tanpa membuat kerangka alur terlebih dahulu.

Temuan ini juga dapat dijelaskan dari perspektif pedagogis. Dalam praktik pembelajaran, guru sering kali lebih menekankan pada struktur makro teks, seperti identifikasi bagian pernyataan umum dan deretan penjelas, daripada pada analisis kohesi dan koherensi secara eksplisit. Padahal, menurut Brown dan Yule (1983), keterpaduan wacana tidak hanya ditentukan oleh struktur global, tetapi juga oleh hubungan semantis antar unit kecil dalam teks. Ketika pembelajaran tidak memberikan perhatian khusus pada perangkat kohesi dan relasi logis, siswa cenderung mengabaikan aspek tersebut dalam praktik menulis.

Selain faktor pedagogis, faktor kognitif juga berperan dalam munculnya kesalahan. Menulis teks eksplanasi menuntut kemampuan berpikir logis dan analitis karena penulis harus menjelaskan proses secara runtut dan rasional. Jika pemahaman konseptual siswa terhadap fenomena yang dijelaskan masih terbatas, maka penyusunan hubungan sebab-akibat akan menjadi tidak logis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa koherensi bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga persoalan konseptual (Brown & Yule, 1983).

Distribusi kesalahan yang relatif merata antar kelas menunjukkan bahwa permasalahan kohesi dan koherensi bersifat sistemik, bukan individual. Artinya, kesulitan tersebut bukan hanya dialami oleh beberapa siswa tertentu, melainkan menjadi kecenderungan umum. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur dan komprehensif.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa implikasi pedagogis dapat dirumuskan. Pertama, pembelajaran menulis teks eksplanasi perlu disertai dengan latihan eksplisit mengenai fungsi semantis konjungsi dan perangkat kohesi lainnya. Kedua, guru perlu mengintegrasikan kegiatan analisis teks contoh yang menyoroti relasi kausal dan temporal secara konkret. Ketiga, siswa perlu dilatih melakukan revisi berbasis kesalahan (*error-based revision*) agar lebih sadar terhadap aspek kohesi dan koherensi. Keempat, penguatan budaya literasi melalui pembiasaan membaca teks informatif dapat memperkaya model internal siswa mengenai struktur wacana yang efektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi kesalahan kohesi dan koherensi tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman aturan kebahasaan, tetapi juga oleh faktor kognitif, pedagogis, dan literasi. Analisis ini memberikan dasar empiris untuk merancang pembelajaran menulis yang lebih menekankan pada keterpaduan wacana secara menyeluruh dan sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas XI SMA Santo Petrus Medan dalam membangun keterpaduan wacana pada teks eksplanasi masih memerlukan penguatan, khususnya pada aspek kohesi dan koherensi. Dari 90 teks yang dianalisis, ditemukan 56 kesalahan yang terdiri atas 38 kesalahan kohesi dan 18 kesalahan koherensi. Dominasi kesalahan kohesi menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada penggunaan perangkat kebahasaan formal sebagai pengikat antar unsur teks.

Kesalahan kohesi yang paling dominan adalah penggunaan konjungsi kausal dan temporal yang tidak tepat, termasuk penggunaan konjungsi ganda dan relasi logis yang tidak sesuai konteks. Selain itu, ditemukan kesalahan referensi pronominal yang ambigu serta repetisi leksikal yang berlebihan tanpa variasi sinonim. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami fungsi semantis perangkat kohesi dalam membangun relasi antar proposisi. Keterbatasan penguasaan kosakata dan kurangnya latihan analisis struktur kalimat turut memengaruhi munculnya kesalahan tersebut.

Pada aspek koherensi, kesalahan yang ditemukan berkaitan dengan hubungan sebab-akibat yang tidak logis, urutan proses yang tidak sistematis, serta lompatan gagasan antar paragraf. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kesalahan kohesi, kesalahan koherensi berdampak signifikan terhadap kejelasan makna teks secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki perencanaan teks yang matang sebelum menulis sehingga alur penjelasan tidak tersusun secara runtut.

Secara umum, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran teks eksplanasi selama ini cenderung berfokus pada struktur makro teks, seperti pembagian bagian pernyataan umum dan deretan penjelas, tetapi belum memberikan penekanan yang memadai pada keterpaduan wacana di tingkat mikro. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih eksplisit dan sistematis dalam melatih penggunaan perangkat kohesi serta pengorganisasian gagasan secara logis.

Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah perlunya integrasi latihan analisis kohesi dan koherensi dalam proses pembelajaran menulis, pemberian umpan balik berbasis kesalahan autentik siswa, serta pembiasaan kegiatan revisi teks secara terstruktur. Selain itu, penguatan budaya literasi melalui peningkatan aktivitas membaca teks informatif dan ilmiah dapat membantu siswa membangun model internal mengenai struktur wacana yang padu dan efektif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai bentuk dan frekuensi kesalahan kohesi dan koherensi dalam teks eksplanasi siswa, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran menulis yang lebih berorientasi pada keterpaduan wacana secara menyeluruh. Upaya peningkatan kompetensi wacana siswa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan menulis mereka berkembang secara optimal dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge University Press.
- Corder, S. P. (1974). *Error analysis: Perspectives on second language acquisition*. Oxford University Press.
- Corder, S. P. (1974). *Error Analysis*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.).
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Angkasa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.